



# Menggapai Misi Kesucian: Refleksi Peristiwa Isra dan Mikraj



DR SYAFRUDDIN  
SYAM MAG

Dosen Fakultas Syariah  
dan Hukum UIN Sumut

Isra dan Mikraj merupakan peristiwa luar biasa yang dialami Nabi Muhammad SAW. Penggunaan kata "Subhana" (Maha Suci) pada awal surah al-Isra, tatkala menceritakan perjalanan Isra Nabi SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha,

menunjukkan bahwa kejadian itu bukan prosesi kemanusiaan yang sederhana, namun ada pesan kemuliaan dan keagungan dibaliknya.

Bagi para nabi, peristiwa luar biasa pada diri mereka yang dikenal dengan mukjizat, bukanlah hal yang baru.

Sebab, sebagai manusia pilihan, tentunya para nabi memiliki keistimewaan banyak hal yang membedakan mereka dari manusia lainnya sebagai bukti kenabiannya.

Keistimewaan para nabi bukan terletak pada jabatan mereka sebagai utusan Allah

semata. Namun, lebih jauh adalah kemampuan mereka menempa diri menghadapi medan ujian yang di atas rata-rata manusia pada umumnya, dan dari sana manusia akan merasakan sebuah jenjang kesejatan hidup.

Ke Hal 14

KORAN SINDO

JUMAT 13 MEI 2016

(( Dari hal 13

Nabi Muhammad SAW menghadapi sederetan peristiwa yang menyedihkan, tidak hanya dari ancaman masyarakat musyrik Mekkah saat itu saja, namun dari sisi internal keluarga, beliau ditinggal wafat oleh pamannya, Abu Thalib, yang selama ini membela beliau secara sosial politik. Kemudian juga wafatnya Siti Khadijah, istri beliau yang senantiasa memompa motivasi dan pelabuhan hati beliau dalam kegalauan diri menghadapi medan ujian yang cukup berat. Peristiwa Isra dan Mikraj merupakan simbol penegakan keluhuran rohani dan puncak kesucian sang hamba pada Tuhannya.

## Hidup Membangun Misi Kesucian

Para sejarawan sering melukiskan Nabi Muhammad SAW sebagai reformis sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Beliau sering digambarkan dengan perjuangan empiris menghadapi para pengkritik

dan oposan keadilan dan kebenaran. Namun, yang juga tidak boleh lepas dari pantauan kita adalah bahwa Nabi SAW merupakan seseorang yang senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kesucian.

Karenanya berbagai peristiwa kehidupan nabi merupakan contoh terbaik dalam mengambil jalur moderat bagaimana membangun keluhuran hidup yang penuh kesucian dalam menegakkan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Syariat Islam yang dibawa Nabi SAW disebutkan sebagai ajaran tengah. Islam tidak seperti Yahudi yang lebih menekankan ketegasan terhadap para pelanggar hukum dan pembuat kejahatan. Islam juga tidak seperti Nasrani yang lebih dominan kepada ajaran kelembutan. Namun, Islam adalah agama yang membawa misi hukum dengan dasar nilai-nilai kesucian. Itulah mengapa dalam literatur hukum Islam (fikih) ajaran tentang hukumnya diawali dengan

pembahasan tentang Thaharah yang artinya bersuci.

Seseorang yang ingin beribadah apa pun harus diawali dengan prosesi penyucian. Baik penyucian pada kotoran eksternalitas (najis) maupun kotoran internalitas (hadas), terlebih kotoran batin berupa niat yang senantiasa harus diluruskan. Hal ini juga menunjukkan betapa sebuah penegakan hukum haruslah dimulai dengan niat yang suci agar mata hukum tidak melihat dari sisi kepentingan pihak tertentu atau sekedar pencitraan sesaat.

Karier Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi seorang rasul, beliau adalah orang yang berkhawatir (menyendiri) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap fenomena manusia yang telah mengalami pereduksian nilai-nilai moralitas. Oleh sebab itu, Nabi menyebutkan bahwa dirinya tampil sebagai pengusung penegakan nilai-nilai etika hidup (*Li Utammima Makarimal Akhlaq*).

Puncak dari kesadaran moralitas kemanusiaan sesungguhnya pada saat manusia tidak lagi dikontrol norma-norma sosial, namun integritas diri yang terbangun dari kesadaran spiritualitas yang baik. Kesadaran teologis (Rbbaniyah) pada diri manusia akan membuat dirinya "tahan banting" terhadap godaan dari perilaku rendahan.

Itulah sebabnya jika dibolak-balik pesan-pesan sentral pada Alquran, di saat menjelaskan peristiwa Isra dan Mikraj pada surah al-Isra, dirangkai padanya pesan pembangunan manusia yang seutuhnya. Pada ayat 16, 27, 29 surah al-Isra tersebut, Alquran menekankan pentingnya hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan.

Suatu negeri akan hancur jika kaum Mutrafain (orang yang suka bergaya kemewahan) memamerkan kemegahan dan mengendalikan orang-orang atas nama kekuasaan dan kekayaannya. Dipesankan pula lewat ayat-ayat tersebut agar manusia dapat

hidup secara wajar, tidak bakhil dan tidak pula boros.

Pesan moral dari rangkaian ayat yang ada di atas menunjukkan bahwa dalam peristiwa Isra dan Mikraj tersebut Allah sedang menunjukkan ayat-ayat kebesarannya kepada manusia, yaitu lahirnya masyarakat etis. Perjalanan Nabi Mikraj ke langit memesankan bahwa manusia harus memiliki sikap keagungan dan kemuliaan.

Inilah yang diperjuangkan Nabi kepada manusia agar terjadi perilaku etis di kalangan manusia dalam mengembangkan peradaban dirinya. Kemajuan manusia tidaklah diukur dalam capaian mereka yang serba materi dan empiris. Namun, tingginya peradaban manusia adalah pada saat kehidupan ini dibangun dan dikembangkan prinsip-prinsip etis yang tinggi.

## Spiritualitas yang Terbelah

Baru-baru ini tepatnya pada Hari Pendidikan Nasional (2 Mei 2016) yang lalu, dunia pendidikan tinggi kita

dikejutkan dengan peristiwa pembunuhan seorang dosen di salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka Kota Medan, yang dilakukan mahasiswanya sendiri.

Sang mahasiswa menurut keterangan orang tuanya adalah tergolong yang rajin ibadah. Dia sendiri belajar di kampus yang tergolong religius, mengingat pendidikan dan pembelajaran agama lumayan banyak diajarkan di kampus tersebut. Namun, dengan alasan dendam kepada sang dosen, si mahasiswa sanggup membunuh sang pengajarnya sendiri.

Kita tidak ingin masuk kepada kajian siapa yang salah dalam peristiwa tersebut, hanya saja yang patut dipersoalkan adalah ke mana semua pengetahuan dan ajaran keagamaan selama ini yang ada dalam diri sang mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa ada sebuah paradigma spiritual yang terbelah dalam memahami nilai-nilai agama.

Kini, agama umumnya hanya dipahami dan dipelajari dari

berbagai aspeknya. Namun atmosfer beragama boleh jadi tidak tumbuh dalam sebuah lembaga pendidikan kita. Mahasiswa boleh jadi tidak malu untuk mencontek, plagiat, dan rendah kesadaran akademiknya. Demikian pula para sang dosen yang terlanjur merasa sebagai kaum elit intelektual, lebih nyaman dengan statusnya, daripada perjuangannya mendidik karakter sang mahasiswa. Kampus sibuk mengejar kompetensi ilmunya, namun minus karakter civitas akademiknya.

Karenanya dalam memperingati Isra dan Mikraj yang oleh negara kita menjadi tradisi tahunan, haruslah dipesankan untuk pencapaian sikap dan perilaku yang tulus dan suci. Kalau Nabi SAW Mikraj ke langit, para umatnya harus menyemaikan "pesan langit" di bumi. Di antara pesan tersebut adalah hidup dengan tulus dan suci. Ketulusan dan kesucian pada manusia akan mengontrol seseorang dalam menjalankan beragam tugas dan aktivitasnya. ●



**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Menggapai Misi Kesucian: Refleksi Peristiwa Isra dan Miraj  
(Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/13 Mei 2016  
d. Penerbit : SINDO  
e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO  
Ilmiah Koran/Majalah (beri  
✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
wv	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
xx	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
yy	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
zz	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag  
NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW***  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Menggapai Misi Kesucian: Refleksi Peristiwa Isra dan Miraj  
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/13 Mei 2016  
 d. Penerbit : SINDO  
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
wy.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
xx.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
yy.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,13
zz.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,



Dr. Muhammad Syahnan M.A  
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:  
 Fakultas Syari'ah dan Hukum  
 UIN Sumatera Utara Medan